

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Riwayat Hidup R.A Kartini

Raden Ajeng (R.A.) Kartini lahir di Jepara provinsi Jawa Tengah pada 21 April 1879 atau 28 Rabi'ul Akhir tahun Jawa tahun 1808. Beliau lahir dari sepasang suami istri bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan M.A. Ngasirah. Pada saat Raden Ajeng Kartini lahir, ia sudah memiliki “darah biru” dan juga “darah pesantren”. Ayah dari Kartini atau yang sering dipanggil Sosroningrat merupakan seorang bupati yang berpendidikan tinggi.<sup>1</sup> Beliau merupakan orang yang pandai menulis dan menguasai bahasa Belanda. Dan ibunya Ngasirah merupakan seorang anak dari Nyai Hajja Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, dimana beliau merupakan seorang pengajar agama di Teluwakur Jepara. Karena itu Kartini memiliki hak untuk menggunakan gelar Raden Ajeng yang merupakan gelar kebangsawaan.<sup>2</sup>

Kolonial Belanda disaat itu, terdapat suatu peraturan yang dibuat oleh pemerintah Kolonial Belanda dimana seseorang Bupati wajib menikah dengan sesama generasi bangsawan. Sehingga dia yaitu Sosroningrat menikah lagi dengan Raden Ayu Muryam yaitu generasi dari raja Madura.<sup>3</sup> Raden Ajeng Kartini merupakan anak kelima dari sebelas saudaranya, baik kandung maupun saudara tiri. Kartini merupakan anak perempuan paling tua diantara saudara-saudara kandungnya. Kakak R.A Kartini, Sosrokartono merupakan orang yang pandai dalam bidang bahasa. Kartini bersekolah sampai usia 12 tahun di *ELS (Europese Lagere School)* yang merupakan

---

<sup>1</sup> Nur Atun Suryani and Hudaidah Hudaidah, “Pemikiran Ra Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2021): 119–22.

<sup>2</sup> Tia Amanda Pratiwi MD1 & Hudaidah2, Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan, *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021*, 562 – 568.

<sup>3</sup> Laillia Dhiah Indriani, *Kartini Yang Tersembunyi: Membaca Pergeseran Emansipasi Kartini* (Stiletto Book, 2022). 32

sekolah yang didirikan untuk orang-orang Belanda dan Bangsawan.<sup>4</sup>

R.A Kartini di saat bersekolah, Kartini mengalami diskriminasi oleh guru-gurunya. Kartini menceritakan hal itu dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer, ia menulis : *“Para orang Belanda itu menertawakan serta mengejek kebodohan kami, hendak namun kami berupaya maju, setelah itu mereka mengambil perilaku menentang kami. Aduhai! Betapa banyaknya dukacita dulu pada masa kanak-kanan di sekolah; para guru serta banyak di antara teman-teman mengambil perilaku permusuhan kepada kami”*.<sup>5</sup>

Kartini di saat usia 12 tahun sudah mengalami masa pingitan. Masa pingitan itu merupakan salah satu tradisi di kalangan tertentu dimana seorang gadis remaja tidak diperbolehkan untuk keluar rumah dalam waktu yang telah ditentukan. Selama masa pingitan, Kartini menghabiskan waktunya dengan membaca majalah-majalah dan buku-buku Bahasa Belanda. Kartini juga berkomunikasi melalui surat dengan teman-temannya dari Eropa.<sup>6</sup> Setelah mengalami masa pingitan selama kurang lebih 4 tahun, Kartini memperoleh kebebasannya kembali, yaitu kebebasan yang tidak didapatkan setelah ia meninggalkan bangku sekolah. Sejak saat itulah, Kartini melakukan beberapa perubahan dalam kebiasaan pergaulan dengan adik-adiknya. Mereka tidak kaku lagi dalam bergaul dan adik-adiknya tidak perlu berjongkok untuk menyembah dan sebagainya.<sup>7</sup> Bertepatan pada 8 November 1903 Kartini menikah dengan Bupati Rembang

---

<sup>4</sup> Pratiwi and Hudaidah, “Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan.” Hal. 564.

<sup>5</sup> Rani Rosvita Ningrum and Muhammad Munadi, “PERGULATAN IDENTITAS AGAMA RA KARTINI DANIMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMAISLAMDI KELUARGA” (UIN Surakarta, 2022).

<sup>6</sup> Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, “Mood Cues Dalam Film Kartini: Hubungan Antara Pergerakan Kamera Dan Emosi,” *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 18, no. 1 (2022): 1–16.

<sup>7</sup> Siska Nurazizah Lestari, “Mengupas Makna Kesetaraan Gender Dalam Perspektif RA Kartini Dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan Perempuan Di Jawa Tahun 1891-1904,” *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 9, no. 1 (2023): 54–63.

Raden Adipati Djojo Adiningrat serta setelah itu mengikuti suaminya ke Rembang.<sup>8</sup>

Kartini menerima pinangan dan menikah sebab suaminya yaitu R.M. Joyohadiningrat pernah menempuh pendidikan di Belanda serta sangat menunjang cita-cita Kartini untuk mendirikan sekolah perempuan. Pada tanggal 13 September 1904, Kartini melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Susalit. Tetapi, 4 hari setelah melahirkan Susalit, tepatnya pada tanggal 17 september, Kartini menghembuskan napas terakhirnya pada umur 25 tahun.<sup>9</sup>

Pemikiran Raden Ajeng Kartini mengenai pendidikan perempuan terdapat pada buku yang ia tulis. Buku yang Kartini tulis berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang (*Door Duisternis Tot Lieht*). Di dalam buku ini, Kartini menuliskan tentang keinginannya untuk memperjuangkan kaum wanita pada saat itu agar mendapatkan pendidikan yang layak.<sup>10</sup>

## 2. Peran R.A Kartini untuk Pendidikan

Kartini berpendapat bahwa pendidikan perempuan harus diutamakan karena perempuan sebagai pendidik pertama dalam pembentukan watak anak. Bagaimana anak-anak bangsa dapat menjadi penerus yang baik jika seorang ibu tidak dapat mendidik dengan baik. Pemikiran kartini dikala itu sudah lebih maju dari zamannya yang masih kolot. Ia pandai berbahasa belanda karna Kartini bersekolah hingga berusia 12 tahun, terhitung lebih lama dibandingkan dengan teman-teman semasanya. Dengan ketrampilan berbahasa Belanda, kartini mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-temannya yang berasal dari Belanda. Di situlah ia mencurahkan segala unek-uneknya tentang ketidakadilan yang dirasakannya

---

<sup>8</sup> Lina Maghfiroh, “Koleksi Museum RA. Kartini Rembang Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama” (IAIN KUDUS, 2023).

<sup>9</sup> Nur Wahid Hasan, “KANDASNYA CITA-CITA KARTINI KE BELANDA–AMBIVALENSI PADA SURAT-SURAT KARTINI,” *Nuansa Indonesia* 25, no. 2 (2022): 335–45.

<sup>10</sup> Djilzaran Nurul Suhada, “Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27.

akan beberapa hal yang ia anggap memojokkan wanita pada waktu itu. Sejarah R.A Kartini mulai jelas pada babak ia masuk pingitan ini. Dalam penjara ini dia mengalami pendalaman dan seakan-akan hidupnya yang masih muda itu dipaksa untuk memahami persoalan-persoalan yang sebenarnya bukan atau belum layak menjadi garapannya.<sup>11</sup>

Peran R.A Kartini dalam memajukan pendidikan di Indonesia adalah salah satu bukti kepeduliannya dan salah satu contoh kontribusi wanita yang dicetak dengan tinta emas dalam sejarah. Karena perempuan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan, dan perempuan hanya boleh menjadi ibu rumah tangga. berawal dari masalah tersebut timbulah pemikiran-pemikiran R.A. Kartini dan beliau mendobrak kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut dengan mendirikan sekolah khusus wanita dan beliau juga membangun perpustakaan bagi anak-anak perempuan.<sup>12</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan Pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap konsep pendidikan prespektif R.A Kartini dalam novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer dengan dianalisis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Berikut hasil kajian tentang konsep pendidikan perempuan prespektif R.A Kartini yang terdapat dalam novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer.

---

<sup>11</sup> Dellawati Dellawati, Subandi Subandi, and Heny Wulandari, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Hikmah* 20, no. 2 (2023): 284–300.

<sup>12</sup> Hudaidah Karlina, "Pemikiran Pendidikan Dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia," *Jurnal Humanitas* 7, no. 1 (2020): 35–44.

### 1. Data tentang konsep pendidikan perempuan Prespektif R.A Kartini dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja.

Pendidikan perempuan bagi R.A Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan. kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain.

Tujuan pendidikan perempuan Kartini adalah menjadikan perempuan sebagai perempuan yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan.

Kartini mengungkapkan keinginannya untuk menyebarkan keadilan hak terlebih pada bidang pendidikan. Kartini juga membayangkan jika ia ingin memiliki anak laki-laki dan perempuan yang akan dididiknya sama baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan.

*“Ingin hatiku hendak beranak, laki-laki maupun perempuan, yang ku didik, ku bentuk jadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan ku bunang adat kebiasaan yang buruk yang melebihi-lebihkan anak laki-laki dari pada perempuan. Tidak usah kita herankan lagi apa sebabnya nafsu laki-laki memikirkan dirinya sendiri saja, bila kita ingat, bahwa laki-laki sejak masa kecilnya sudah diperlembihkan dari pada anak perempuan. Dan semasa kanak-kanak itu sudah diajar merendahkan derajat anak perempuan itu. Bukankah acapkali ku dengar seorang ibu berkata kepada anaknya laki-laki, bila dia jatuh, lalu menangis, “cis, anak laki-laki menangis tiada malu, seperti anak perempuan!”*”

*anakku, laki-laki maupun perempuan akan kuajar supaya menghargai dan pandang memandang sama rata, makhluk yang sama, dan didikannya akan kusamakan benar: yakni tentu saja masing-masing menurut kodrat kecakapannya."*

Nilai-nilai pendidikan perempuan pada novel *Panggil Aku Kartini Saja* tergolong masih rendah. Pada masa itu kaum laki-laki lebih didahulukan dalam mengenyam pendidikan daripada kaum perempuan, meskipun perempuan dari kalangan putri bangsawan. Hal tersebut membuktikan bahwa pada masa itu masih berpola pikir patriarki karena pendidikan masih mengutamakan kaum laki-laki dari pada kaum perempuan. Golongan laki-laki mengenyam pendidikan di sekolah tertinggi pada masa itu berbeda dengan golongan perempuan yang masih terikat dengan adat istiadat lama dan hanya di sekolahkan di tempat biasa saja. Berikut kutipan dalam novel:

*"Seperti halnya ayahnya, ayah Kartini juga menyekolahkan anaknya ke sekolah Eropa. Sebagian besar kakak Kartini lulusan sekolah H.B.S tertinggi di Hindia Belanda dan adik bungsunya sudah mengenyam pendidikan di Belanda." Secanggih apapun Ario Sosroningrat, mereka masih terikat dengan adat dan ajaran lama, mereka hanya bisa menerima kemajuan sepotong-sepotong."<sup>13</sup>*

Menurut Kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dngan hak pendidikan laki- laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang.

Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* tercermin perbedaan dalam menerima hak dan kewajiban antara

---

<sup>13</sup> Pramoedy Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2015), 65

perempuan dan laki-laki. Perbedaan itu sangatlah nampak karena seorang perempuan tidak diperbolehkan memiliki hak atas laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan merugikan hak laki-laki. Perempuan akan mendapatkan haknya apabila abangnya telah mengizinkan hal tersebut untuk dilakukan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan dalam menerima hak dan kewajiban pada masa itu. Berikut kutipan dalam novel:

*“ Perempuan tidak punya hak atas laki-laki karena itu hanya merugikan kaum laki-laki. Hak seorang perempuan hanya berupa hal-hal yang mendapat izin kakak laki-lakinya”<sup>14</sup>.*

Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* tampak adanya juga diskriminasi terhadap sosok Kartini pada saat mengenyam pendidikan. Pada saat masuk pertama kali sekolah Kartini sudah merasakan dengan adanya diskriminasi di lingkungan sekolahnya. Selain itu bentuk diskriminasi yang terlihat pada masa itu dengan adanya perbedaan terhadap kedudukan orang tuanya berdasarkan dalam susunan kepegawaian dan susunan sosial pada masa itu. Pada masa itu tidak hanya kalangan rakyat biasa yang merasakan perbedaan, Kartini pun mengalami diskriminasi warna kulit pada masa pertama kali ia sekolah. Permasalahan ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

*“Anak-anak dibariskan di depan calon kelasnya, kemudian dipanggil satu per satu sesuai dengan kulitnya, putih, setengah putih, coklat, dan kedudukan orang tuanya dalam pekerjaan dan formasi sosial. Kartini juga mengalami diskriminasi warna kulit seperti itu.”<sup>15</sup>*

Kartini juga berpendapat bahwa perempuan merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya, hal ini dikarekanakan perempuan akan menjadi seorang ibu dan sudah kodratnya seorang ibu untuk memberikan pendidikan pertama sebelum pendidikan sekolah. Banyak penggalan surat-surat Kartini yang membahas mengenai

---

<sup>14</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 72.

<sup>15</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 61.

perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Dalam novel *Panggil Aku Kartini* juga menggambarkan perempuan yang tidak boleh melanjutkan sekolah dan harus dipingit. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan novel sebagai berikut:

*Tetapi orang-orang serumah lain, yang melihat hal ini menutup mulut. Sekalipun mereka tahu bahwa si gadis itu berada di pihak benar. Kekurangajaran tak boleh berlaku atas dirinya, dan si gadis ini sendiri luar biasa kurang ajarnya. Semuda dia itu sudah berani bilang “tidak” kalau abangnya yang sekian tahun lebih tua itu bilang “ya”. Gadis tak boleh punya hak, karena bagaimanapun itu akan merugikan kepentingan lelaki. Hak si gadis ialah apa yang abangnya yang tiada angkara murka itu mengizinkannya*<sup>16</sup>

Sejak dulu jiwa seni melekat dalam diri Kartini. Kartini menyukai beragam seni khususnya mengarang. Karya yang diciptakan tak perlu diragukan lagi, seperti tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku, curhatan hatinya dan karangan puisi yang mendarah daging dalam kehidupannya. Menurut Kartini kesenian merupakan tugasnya sedangkan seni adalah alat untuk mewujudkan cita-citanya. Tidak hanya itu, sebagai seorang pengarang Kartini ingin menaikkan derajat dan peradaban rakyatnya. Permasalahan ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini:

*Sebagai penulis, saya akan bekerja keras untuk mencapai cita-cita saya dan bekerja untuk mengangkat derajat dan peradaban bangsa kita.”*<sup>17</sup>

Pendidikan pada masa colonial yang terdapat di novel *Panggil Aku Kartini* saja memang terbatas untuk kaum perempuan. Bagi rakyat biasa, perempuan tidak boleh sekolah. Tugas perempuan adalah mengurus suami dan dapur. Perempuan hanya diwajibkan melakukan tiga hal yaitu, masak, macak, manak. Artinya, yang perlu dilakukan oleh perempuan Jawa ketika berumah tangga

<sup>16</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 72.

<sup>17</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 180.

cukup tiga hal itu: bisa memasak, piawai berdandan, dan memberikan keturunan. Jika tiga hal tersebut sudah terpenuhi, maka sudah selesai tugas mereka.

Keadaan iba Kartini menyaksikan rakyatnya dalam kemiskinan dan kebodohan membuatnya tergerak untuk menyusuri pedesaan rakyatnya. Hal itu tentu dilarang keluarganya, yang menganggap kaum bangsawan tidak boleh mendekati rakyat yang hina. Kartini justru terjun ke masyarakat yang waktu itu gagal mendirikan sekolah. Keibaan Kartini ini ia lontarkan dalam kata-kata sebagai berikut.

*“Sayang usaha itu mengalami kekandasan, dan justru karena tantangan orang-orang yang sebenarnya bakal mendapat keuntungan dari pekerjaan mulia itu dan dalam pada itu pun memberikan kebajikan pada seluruh rakyat Jawa. Para bupati, yang dimintai nasihat tentang hal ini, umumnya menganggap bahwa waktunya belum tiba untuk mendirikan sekolah-sekolah pendidikan untuk para putri bangsawan serta para putri pribumi.”*<sup>18</sup>

Pikiran-pikiran kritis Kartini selain ia tuangkan dalam surat dan karya, sekarang Kartini mulai berani berbicara pada khalayak. Jika sebelumnya ia selalu terkena amarah murka abang-abangnya karena berani berbicara di depan laki-laki. Kini Kartini mencoba lebih berani menyuarakan isi hatinya tentang pendidikan.

*Pertemuan antara dunia pribumi dan dunia Eropa mendapatkan tempat yang penting dalam kehidupan Kartini. Kadang ia melancarkan kritik dan penolakan yang sekeras-kerasnya terhadap keburukan-keburukan yang terjadi di dalam hubungan atau pertemuan ini, kadang ia mengharapkan adanya perbaikan, dan kadang juga percaya pada manfaat adanya pertemuan baik, yang mesra. Dunia Eropa ini pada kesempatan yang satu diwakili oleh perseorangan, baik dan buruk ataupun tanpa penilaian daripadanya, pada kesempatan yang lain diwakili oleh pemerintah Hindia Belanda*<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 105.

<sup>19</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 109.

Namun, Kartini paham jika berbicara di depan orang, apalagi Belanda, akan ada hal yang baik maupun buruk. Bagaimana martabat bangsa melawan kebodohan yang ingin Kartini perjuangkan, justru mendapat bahan olokan.

*“Orang-orang Belanda itu mentertawakan dan mengejek kebodohan kami, tetapi kalau kami mencoba maju, kemudian mereka bersikap menentang terhadap kami.”*<sup>20</sup>

Olokan Belanda memang menyakitkan. Tapi usaha untuk tetap memperjuangkan pendidikan perempuan harus tetap dilakukan. Perempuan harus sekolah.

*“Kalau kini sekolah telah dibuka, setiap orang lakan dapat kirimkan anak-anaknya, dan mereka akan mendapat pengajaran sama, sedang orang lebih suka menjadi satu-satunya penguasa atasnya.”*<sup>21</sup>

Perempuan saat itu dibatasi dalam menempuh pendidikan. Kartini berusaha melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh kaum perempuan. Kartini memperjuangkan pendidikan untuk dirinya sendiri dan terus berpikir kritis. Selain itu, Kartini juga berjuang untuk kaum perempuan di Indonesia. Bagi Kartini, perempuan mempunyai hak yang sama dalam meraih pendidikan.

## **2. Data tentang konsep pendidikan perempuan prespektif R.A Kartini pada Novel Panggil Aku Kartini Saja dalam relevansinya dengan Pendidikan Islam**

Dalam pandangan Islam, pendidikan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan, yang pada akhirnya akan menjadikannya manusia yang sekuler. Dengan kata lain, Islam menginginkan bahwa pendidikan merupakan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang baik.

Di dalam ajaran Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk

---

<sup>20</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 34.

<sup>21</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 106.

memperoleh pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarir. Dapat dikatakan, jauh sebelum gerakan emansipasi dan gender memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, ajaran Islam telah memulainya terlebih dahulu.

Dalam beberapa dekade yang lalu, perempuan tidak memiliki tempat dalam mendapat hak-haknya dalam dunia pendidikan. Kini dengan berkembangnya isu demokrasi dan gender pada umumnya maka perempuan mulai berkembang dan mendapatkan akses pendidikan. Di Indonesia, sebetulnya pendidikan perempuan sudah dimulai sejak perjuangan R.A. Kartini untuk memperoleh status sebagai pelajar.

Diketahui bahwa relevan atau tidaknya pemikiran Kartini dengan pendidikan islam (1) pemikiran kartini tentang perempuan sebagai pendidik pertama. (2) pemikiran kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. (3) pemikiran kartini tentang pendidikan tanpa deskriminasi. (4) pemikiran kartini tentang perempuan pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa (5) pemikiran kartini tentang pendidikan budi dan jiwa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam bangku sekolah.

Berdasarkan penelitian dalam pengumpulan data pada unsur-unsur pendidikan islam yakni Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup (1) Tauhid (*keimanan*) (2) Ibadah (*'ubudiyah*) (3) Akhlak (*Budi dan Kepribadian*) (4) Sosial

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa relevansi pemikiran kartini mengenai pendidikan perempuan dengan pendidikan islam cukup relevan karena mempunyai tujuan yang sama dan selaras dengan pendidikan maupun pendidik dalam menemukan solusi atas segala masalah sehingga bisa mengeskalisasi perkembangan serta pengembangan yang kognitif dan dinamis dalam pendidikan perempuan dan pendidikan islam. Relevansi ini juga mampu membawa pendidikan

perempuan dan pendidikan islam dalam perkembangan pendidikan islam kontemporer modern yang sekarang tengah berkembang di dalam masyarakat.

Dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* di jelaskan bahwa ada nilai agama yang dapat di pelajari. Sejarah barat yang di pelajari Kartini sudah pasti memberikan kesan kepadanya betapa beda penulisannya dngan babat-babat yang di bacanya. Sampai pada timbulnya pemikiran-pemikiran baru di lapangan keagamaan Nasrani.

*“Agama dimaksudkan sebagai karunia bagi umat manusia, untuk mengadakan ikatan antara makhluk-makhluk Tuhan. Kita semua adalah saudara, bukan karena kita mempunyai satu leluhur, yaitu leluhur manusia, tapi karena kita semua anak-anak dari satu Bapa, dari dia, yang bertahta di langit sana”*<sup>22</sup>

Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan tidak cukup dengan cara memberikan kemudahan akses kepada kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam aktivitas pembangunan. Tapi juga pendidikan menjadi sangat penting, penyadaran perempuan terhadap hak dan kewajibannya perlu digalakkan. Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap kaum wanita dan menempatkan posisi kaum wanita pada tempat yang terpuji. Pemberian akses kesempatan kepada kaum wanita untuk memperoleh hak-hak pendidikan bukan saja terjadi pada Rasulullah Salallahu ‘alaihi wa sallam, akan tetapi berlanjut dan senantiasa diserukan oleh para Ulama’ salaf al salih maupun Ulama’ khalaf dengan memberikan beberapa perspektif pemikiran pendidikan wanita, mereka ditugaskan dengan membagi tugas publik sesuai dengan lingkungan mereka yang relevan dan kemampuan psikologis beserta fisik.

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan pendidikan pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga. Di lingkungan keluarga, ibu menduduki peran utama dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan perempuan secara tidak langsung

---

<sup>22</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, 146.

memepersiapkan generasi-generasi suatu bangsa di masa depan. Selain itu berkaitan dengan peran sosial perempuan, pos-pos publik yang mulai menempatkan perempuan pada posisi strategis mengharuskan perempuan memperoleh akses pendidikan yang sesuai, sehingga bekal ilmu yang didapatkan dapat menunjang peran sosialnya di masyarakat bahkan dalam skala kenegaraan.

Dalam Islam hak memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak ada batasan. Alquran telah menegaskan orang yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang bertakwa. Antara perempuan dan laki-laki tidak ada diskriminasi. Pendidikan dalam perspektif gender seolah tren baru dalam pendidikan di masa kini, sehingga menjadi sorotan secara global terhadap kebijakan dalam pendidikan secara umum terutama dalam pendidikan Islam. Islam membagikan atensi yang besar kepada kalangan perempuan serta menaruh posisi perempuan pada tempat yang baik. Meskipun pada zaman dahulu, para perempuan cuma diajarkan gimana memasak, menjahitserta membesarkan anak-anak. Namun, dewasa ini semua telah berubah. Wanita diharuskan memiliki ilmu agar bisa mendidik generasi lanjutan dan mampu berkarya untuk mengembangkan kehidupannya

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Konsep pendidikan perempuan prespektif R.A Kartini dalam Novel panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer**

Pendidikan perempuan menurut Kartini ialah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, status sosial, warna kulit, ras, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. Terlebih lagi bagi Kartini, tidak ada lagi alasan perbedaan kelamin untuk memberikan batasan pendidikan. Dimana pendidikan seharusnya menjadi hak semua warga tanpa membeda-bedakan jenis kelamin,

agama, keturunan, kedudukan sosial dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Konsep pendidikan perempuan menurut Kartini dapat dijelaskan ke dalam beberapa hal. Pertama, pendidikan itu bersifat nondiskriminatif dimana semua warga berhak untuk mengenyam pendidikan. Kedua, Perempuan itu tempat pendidikan pertama bagi anak sehingga berkeharusan memiliki pengetahuan luas dan berpendidikan. Ketiga, Perempuan itu kunci kemajuan bangsa karena dari perempuanlah lahir para penerus bangsa. Keempat, selain diorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan, pendidikan juga diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Kelima, Pendidikan perempuan itu penting untuk kemajuan bangsa dan bukanlah bentuk cemooh terhadap tradisi nenek moyang.

Secara garis besar, konsep pendidikan perempuan yang ditawarkan oleh Kartini dilatar belakangi dengan perjalanan hidup Kartini dan pandangannya terhadap kehidupan di sekitarnya. Menurut hemat penulis adapun faktor yang melatarbelakangi konsep pendidikan perempuan perspektif Kartini ialah, diantaranya: Pertama, Berasal dari latar belakang keluarga yang suka kemajuan dan mengerti akan pentingnya pendidikan, tak heran jika Kartini menjadi sosok perempuan berpendidikan yang cerdas dan membawa perubahan besar bagi bangsanya. Sang Ayah R.M.A.A. Sosroningrat, termasuk Bupati yang pertama-tama memberikan pendidikan Barat kepada seluruh anak-anaknya (baik laki-laki maupun perempuan) karena didorong oleh adanya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa dan negaranya. Kartini yang sudah berpendidikan mulai membuat ia berfikir luas dan akhirnya Kartini merasakan ada kesalahan dalam pemikiran masyarakat pada zaman itu terlebih pada pendidikan yang terkesan diskriminatif, sehingga dari sinilah Kartini bertekad merubah pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan.

Selain itu, faktor yang melatar belakangi pemikiran Kartini mengenai konsep pendidikan perempuan ialah

---

<sup>23</sup> MD and Hudaidah, "Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan."

keadaan perempuan pada era Kartini yang tertindas dan terdeskriminasi karna kurungan adat dan budaya. Dimana pada kala itu, budaya patriarki dan Feodal masih sangat berkembang dikalangan masyarakat. Dengan adanya budaya itulah kebebasan maupun pemikiran perempuan tidaklah ada artinya. Keberadaan perempuan tenggelam diantara keberadaan laki-laki. Perempuan sepenuhnya patuh dan tunduk dibawah kekuasaan para kaum laki-laki. Dan parahnya lagi, perempuan harus berhenti mengenyam pendidikan hanya karena tuntutan adat berupa pingitan. Hal ini pula menjadi kepedulian Kartini dan menjadi alasan mengapa Kartini terkenal sebagai pelopor feminisme emansipasi Indonesia karena perjuangannya memperjuangkan hak-hak perempuan. Oleh karenanya perempuan itu harus berpendidikan, agar tidak hanya patuh terhadap adat atau budaya yang jelas-jelas merugikan perempuan.

Menurut Kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran laki-laki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dngan hak pendidikan laki- laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang. Hal ini tertulis dalam surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 1901.<sup>24</sup>

Tujuan pendidikan perempuan menurut R.A Kartini adalah menjadikan perempuan sebagai perempuan yang cakap dan baik, yang sadar akan panggilan budinya, sanggup menjalankan kewajibannya yang besar dalam masyarakat. Agar dalam masyarakat menjadi ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, pengatur rumah tangga yang mampu memegang keuangan, serta pembantu yang baik bagi siapapun yang memerlukan bantuan.

Adapun Faktor ketiga yang melatar belakangi pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan dapat kita lihat dari potret pendidikan yang ia alami dimana

---

<sup>24</sup> Eka Mulyani, “Kesetaraan Gender Dalam Tulisan RA Kartini Perspektif Pendidikan Islam” (IAIN Purwokerto, 2017).

Kartini kecil harus berhenti mengenyam pendidikan di sekolah hanya karna tuntutan adat (pingitan), tak hanya itu sewaktu Kartini sekolahpun tak jarang ia mendapatkan bentuk perilaku diskriminasi seperti misalnya aturan tempat duduk yang bergantung pada warna kulit pun juga aturan nilai yang sudah ditentukan seperti tidak bolehnya masyarakat Bumiputera mendapat nilai bagus apalagi menyaingi nilai anak-anak berkulit putih kala itu. Dari pengalaman belajar yang tidak mengenakan inilah tumbuh pemikiran Kartini untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi lagi dan membuatkan sekolah-sekolah bagi pribumi tanpa adanya diskriminasi terutama pendidikan perempuan yang pada kala itu sangat dibatasi. Hal inilah yang menjadikan Kartini sebagai sosok pelopor pembebasan perempuan agar mendapat hak-haknya terutama di bidang pendidikan.

Satu hal lagi yang menjadi latar belakang tumbuhnya pemikiran Kartini mengenai pendidikan perempuan ialah hasil dari ia bersahabat dan melakukan surat-menyurat dengan sahabat-sahabat Eropanya. Dari persahabatan inilah lambat laun pemikiran Kartini semakin terbuka, dimana dunia juga menyuarakan hal yang sama dengan gagasannya. Sehingga makin bersemangatlah Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan terutama haknya dalam memperoleh pendidikan.

Kartini juga mengungkapkan bahwa ditangan ibulah masa depan ditentukan, “Dalam tangan anaklah masa yang akan datang dan dalam tangan ibulah, anak, yaitu masa yang akan datang itu.

Meski terlahir dari keluarga bangsawan yang suka akan kemajuan, Kartini tetap harus menaati adat yang ada. Karena Keluarga Kartini merupakan keluarga bangsawan yang dalam kultur masyarakat Jawa dianggap sebagai model dari kultur budayanya. Oleh karena itu, pingitan sebagai salah satu adat untuk perempuan kala itu tak bisa Kartini hindari. Namun pingitan ini tak menghilangkan kecintaan Kartini akan ilmu, di masa pingitannya ia banyak membaca buku dan membangun relasi dengan perempuan-perempuan barat melalui surat-menyurat. Dan dari surat-menyurat ini semakin terbukalah

pemikiran Kartini mengenai hak-hak perempuan terlebih pada pendidikan.

Pendidikan perempuan menurut Kartini ialah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, status sosial, warna kulit, ras, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. karna pendidikan perempuan tersendiri memiliki maksud dan tujuan yang sangat mulia. Pendidikan perempuan itu penting agar kaum perempuan dapat menjalankan perannya dengan baik entah sebagai hamba, anggota keluarga ataupun masyarakat.

Pendidikan perempuan menurut Kartini bukan dimaksudkan untuk menyaingi laki-laki, namun untuk mendampingi dan membangun generasi dengan baik. Sehingga dalam pikiran Kartini tidak lagi membahas boleh atau tidaknya perempuan berpendidikan, akan tetapi itu sudah menjadi suatu keharusan. Kartini sangat menghargai pendidikan dan pentingnya peranan kaum wanita dalam hal pendidikan moral dan peletakan dasar watak dan kepribadian anak didik. Pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Dan ini mesti dilakukan oleh para ibu.<sup>25</sup>

Tak hanya itu Kartini juga berpendapat bahwa perempuan itu kunci kemajuan bangsa dan negara, ini adalah lanjutan dari efek umum peranan seorang ibu yakni mendidik generasi bangsa. Dimana tidak akan maju suatu bangsa jika perempuan tak ikut andil dalam mengubah peradaban. Salah satu peran penting perempuan sebagai anggota masyarakat ialah melahirkan generasi penerus yang cerdas dan bermoral. Hal yang perlu kita sadari, bahwa dari rahim perempuanlah para penerus generasi itu akan lahir. Dan dari didikan perempuanlah anak Bumiputera akan memilih jalan hidupnya. Menurut Kartini, perempuan yang berpendidikan dapat menjadikan anak- anak laki-lakinya berjiwa pemimpin yang hebat dan dapat menjadikan anak- anak perempuannya sebagai pencetak generasi emas di kemudian hari.

---

<sup>25</sup> Fauzia, *Tentang Perempuan Islam: Wacana Dan Gerakan*.

Selain itu, Kartini juga menyuarakan akan pentingnya pendidikan watak dan kepribadian peserta didik. Jadi pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga sikap dan kepribadian anak. Mengenai hal ini peran ibu sangatlah berpengaruh dimana ibu digadang-gadang sebagai peletak dasar watak dan kepribadian anak. Pendidikan budi merupakan hasil telaah Kartini selama hidupnya, dimana Kartini merasa bahwa pendidikan budi itu sama dengan pendidikan akal yang keduanya harus sama-sama diperjuangkan, dipelajari, diajarkan dan diamalkan.

Adapun pendidikan perempuan yang diperjuangkan oleh Kartini adalah ditujukan sebagai bentuk cintanya pada tanah air, dan bukan dimaksudkan untuk mencemooh dan melanggar tradisi dan adat nenek moyang. Melihat kembali adat patriarkhi yang masih dipegang teguh, Kartini hanya ingin mengubah pemikiran masyarakat dahulu yang beranggapan bahwa perempuan tidaklah perlu mengenyam pendidikan tinggi-tinggi. Justru Perempuan haruslah berpendidikan karna itu tidak hanya berpengaruh terhadap dirinya, tapi untuk keluarganya dan negaranya pula.

## 2. Relevansi konsep pendidikan perempuan prespektif R.A Kartini pada Novel Panggil Aku Kartini Saja dengan pendidikan islam

Konsep pendidikan untuk perempuan yang diajukan oleh Kartini didasarkan pada kisah perjalanan hidup dan pandangannya terhadap lingkungan dan kehidupan yang beliau alami. Kartini merupakan salah seorang perempuan yang memiliki kecerdasan dan pendidikan yang layak, sehingga ia memiliki suatu pemikiran bahwa hal yang sangat penting bagi semua orang adalah pendidikan karena pendidikan berperan penting dalam memajukan bangsa dan negaranya.<sup>26</sup> Berikut Pemikiran R.A Kartini mengenai Pendidikan Perempuan Relevansinya dengan Pendidikan Islam :

- a. Relevansi pendidikan perempuan sebagai keharusan dan pengajaran bagi Perempuan

---

<sup>26</sup> Umi Azizah Logis Purnama Sari, "Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif RA Kartini," *Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2023): 118–36.

Seperti yang telah diungkap pada penjelasan sebelumnya, dimana Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Kartini ialah bersifat emansipatorik. Dengan artian pendidikan yang digadang-gadang oleh Kartini itu menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam mendapatkan hak berupa memperoleh pendidikan. Selain itu, pendidikan menurut Kartini juga tidak mengenal melebih-lebihkan satu kelompok atas kelompok yang lain (nondiskriminatif), sehingga pendidikan adalah hak semua warga tanpa melihat perbedaan yang ada baik dari ras, warna kulit, status sosial, gelar/ jabatan apalagi jenis kelamin.

Pendidikan perempuan yang dimaksud oleh Kartini disini bukanlah bentuk diskriminasi, Kartini tidaklah bermaksud menjunjung tinggi pendidikan perempuan lalu meniadakan pendidikan laki-laki. Akan tetapi fokus kartini berlebih pada pendidikan perempuan dimana pada masa itu perempuan dirasa kurang leluasa mendapatkan pendidikan ketimbang para kaum laki-laki. Pendidikan menurut Kartini itu penting untuk meningkatkan mutu dan kuliatas pribadi diri seseorang, tidak hanya laki-laki juga tidak hanya perempuan tapi masing-masing dari mereka yang tekun untuk mengeyam ilmu. Namun yang harus digaris bawahi ialah perempuan boleh mencapai pendidikan setinggi-tingginya namun tidak boleh lupa terhadap kodratnya sebagai perempuan.

Perempuan baik sebagai objek maupun subjek pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan didalam masyarakat. Perempuan yang berilmu tentunya berbeda dengan perempuan yang tidak berilmu, hal ini akan terlihat jelas pada produk pendidikan yang dihasilkan, anak-anak yang dilahirkan serta konstruksi sosial masyarakat yang dibangun.<sup>27</sup>

Menurut kartini, dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan maka akan tercipta kesatuan yang menjadikan kemajuan suatu bangsa lebih mudah untuk dicapai. Disini peran

---

<sup>27</sup> Hana Tazkiyatunnisa, "Pendidikan Perempuan di Ruang Publik Perspektif Abdul Halim Abu Syuqqah" EDUPROF: Islamic Education Journal 2, No. 2 (2020): 43.

perempuan dibutuhkan sama besar dengan peran lakilaki. Sehingga seharusnya hak pendidikan perempuan sama besarnya dengan hak pendidikan laki-laki. Dengan adanya kesetaraan maka pemikiran laki-laki dan perempuan dapat disatukan dan hasilnya akan tercipta suatu pemikiran yang lebih cemerlang.

Sedang dalam pandangan Islam, kesetaraan dalam pendidikan bukan lagi berada dalam lingkup hak akan tetapi sudah pula menjadi suatu kewajiban. Sebagaimana hadist yang cukup familiar ditelinga kita “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun muslim perempuan”. Dan menjadi jelaslah bahwa Islam tidak lagi membahasa boleh atau tidaknya perempuan berpendidikan akan tetapi sudah diranah kewajiban/keharusan.

Islam sangat mendorong perempuan untuk selalu tanggap terhadap segala yang ada disekelilingnya. Kaum perempuan terus didorong untuk membekali diri dengan pemahaman islam, sehingga mampu menyelesaikan seluruh problem yang ada dengan benar. Selain itu dalam literatur Islam banyak dinyatakan bahwa ajaran Islam menempatkan perempuan dalam derajat yang sama dengan laki-laki, baik dalam urusan ibadah maupun urusan sosial termasuk didalamnya hak memperoleh pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Islam tidak pernah mengenal adanya diskriminasi baik menurut kelompok etnis, warna kulit, kedudukan sosial terlebih lagi jenis kelamin. Semuanya sama, yang menjadi pembeda hanyalah terletak pada ketaqwaannya. Penting adanya kecakapan hidup (life skills) untuk anak usia dini pada semua jenjang “pendidikan awal”, sehingga bisa memberikan bekal dasar dasar kehidupan yang kuat guna untuk keberhasilan hidupnya kelak supaya menjadi lebih baik daripada generasi sekarang, sehingga dapat berdaptasi dengan arus globalisasi secara mandiri dan dapat memanfaatkan potensi secara kreatif.

Sejalan dengan teori feminisme liberal, analisis tentang kesetaraan gender dalam pendidikan didasari oleh suatu pemikiran bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan

semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kehususan-kehususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.

Dari Uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pemikiran Kartini relevansinya dengan pendidikan islam mengenai konsep pendidikan perempuan sangat relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

- b. Relevansi pendidikan perempuan sebagai pendidik pertama.

Kartini dalam hal ini berpandangan bahwa perempuan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, karena perempuan atau lebih tepatnya ibu adalah pendidik pertama dan utama. Dimana ibu menurut Kartini ialah pangkal belajar bagi anak baik belajar merasa, bergerak/bertindak dan berkata dan semua hal ini yang nantinya akan berpengaruh besar bagi kehidupannya di masa kelak. Banyak penggalan surat-surat Kartini yang membahas mengenai perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

Adapun pemikiran Kartini ini sesuai dengan konsep "Al-Ummu Madrastul Ula" *الأم مدرسة الأولى*. Dimana konsep ini merupakan konsep Islam yang menjelaskan bahwa kaum perempuan mengemban fungsi penting yakni sekolah pertama bagi anak-anak dan generasi penerus). Tidak hanya itu, dalam banyak literatur Islam, dapat kita temui dalil nash mengenai perempuan sebagai pendidik utama. Dalam Konteks pendidikan

generasi, perempuan adalah benteng terakhir yang di dalamnya Islam melindungi akhlak dan peradaban manusia.

Dalam proses membesarkan dan mendidik anak adalah tugas laki-laki dan perempuan, yaitu ayah dan ibu. Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam al-Quran yang melambangkan tugas mendidik anak yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim. Di dalam hadis-hadis memperjelas pula bagaimana tugas mendidik dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan perempuan memiliki tugas dan peran yang luar biasa terkait kedudukannya sebagai ibu.<sup>28</sup>

Sehingga menjadi jelas bahwa Islam juga menyuarakan perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Ada juga ungkapan jika kamu memberikan pendidikan kepada perempuan maka kamu akan membangun generasi. Hal itu dikarenakan dengan pendidikan perempuan yang tinggi maka perempuan akan dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak yang lebih maksimal. Terlebih lagi cara mendidik anak oleh ibu atau perempuan yang berpendidikan tentu akan jauh lebih baik. Dan logikanya, tentu hasil didikan ibu yang berpendidikan akan berbeda dengan hasil didikan ibu yang tidak mendapat pendidikan.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pemikiran Kartini relevansinya dengan pendidikan Islam mengenai pendidikan perempuan sebagai tempat pendidik pertama dirasa relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

- c. Relevansi pendidikan perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan sebuah bangsa.

Dalam pandangan Islam, pendidikan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan, yang pada akhirnya akan menjadikannya manusia yang sekuler. Dengan kata

---

<sup>28</sup> Nelsi Arisandy, "PENDIDIKAN DAN KARIR PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM" *Jurnal Mrwah* 17, NO. 2 (2016): 127

lain, Islam menginginkan bahwa pendidikan merupakan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang baik.<sup>29</sup>

Menurut Kartini, perempuanlah yang dapat membolak-baikkan harkat martabat bangsa. Dalam artian perempuan dapat membantu memajukan harkat martabat bangsanya dan perempuan juga dapat menjatuhkan harkat martabat bangsanya. Dari perempuanlah pengaruh besar datang baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif. Kartini juga beranggapan bahwa tidak akan maju satu bangsa bila kaum perempuan masih tertinggal dan terbelakang. Hal ini dikarenakan perempuanlah sang pendidik para penerus bangsa. Dari perempuanlah lahir anak-anak yang diharapkan mampu menjadi generasi emas dimasa kelak.

Kartini mengungkapkan pentingnya pendidikan perempuan untuk memajukan peradaban suatu bangsa. “Kami yakin seyakin-yakinnya bahwa peradaban bangsa Jawa tiada akan dapat derasnya majunya, selama kaum perempuan dijauhkan daripada usaha untuk memajukan bangsa itu. Pekerjaan memajukan peradaban itu haruslah diserahkan kepada kaum perempuan, jika sudah demikian peradaban itu akan amat deras majunya dalam kalangan bangsa Jawa. Adakanlah ibu yang cakap memajukannya. Peradaban dan kepintarannya pasti akan diturunkannya kepada anak-anaknya, anak-anaknya perempuan yang menjadi ibu pula, anak-anaknya laki-laki yang akhir kelakny mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya.”

Sedang dalam pandangan Islam, hal ini sesuai dengan bahasan mengenai perempuan itu tiang negara, dimana tegak runtuhnya suatu negara berada ditangan kaum perempuan. “Wanita adalah tiang suatu negara, apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarakapun akan rusak”.

Islam mengatakan bahwa perempuan adalah tiang negara, hal ini dikarenakan perempuanlah (ibu) yang akan mencetak generasi bangsa. Perempuan adalah

---

<sup>29</sup> Hana Tazkiyatunnisa, “Pendidikan Perempuan di Ruang Publik Perspektif Abdul Halim Abu Syuqqah” EDUPROF: Islamic Education Journal 2, No. 2 (2020): 43.

pendidik utama yang memproduksi bangsa, membangun pertumbuhan anak dan menjadi teladan utamanya. Perempuan adalah penentu arah masyarakat dan yang pertama kali mendidik anaknya dalam keluarga. Sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa.

Perempuan memiliki hak yang wajib di penuhi hak tersebut adalah dalam memperoleh pendidikan. Karena sebenarnya, yang menyebabkan kemerosotan masyarakat seluruhnya, hanyalah disebabkan merosotnya kaum perempuan, sebab mereka menjadi manusia yang bodoh dan tidak terdidik sebagaimana mestinya, sehingga didikan mereka rusak dan inilah yang menimbulkan yang kurang sempurna kebaikan serta Kemuliaanya.<sup>30</sup>

Seorang wanita berperan penuh terhadap tanggungjawab yang besar ini, ia mencetak generasi umat mendatang. Wanita diibaratkan sebagai tiang dan pondasi sebuah rumah karena begitu penting perannya dalam sebuah keluarga. Kasih sayangnya adalah nutrisi batin dan penyemangat bagi anak-anaknya. Bagi suami, istri bukan sebatas mitra (syarikah) tetap lebih dari itu, ia adalah sahabat (shahibah). Mengingat begitu pentingnya peran seorang wanita, Maisar Yasin berpendapat bahwa kewajiban yang harus didahulukan oleh seorang muslimah adalah menuntut ilmu. Ilmu yang diutamakan adalah ulumuddin, pendidikan akhlak, ilmu-ilmu yang berkenaan dengan tabiat, tugas dan kewajiban wanita dalam hidupnya serta pengetahuan tentang perkembangan dan tantangan zaman. Ini sangat penting untuk menjadikan mereka seorang ibu yang siap menjalankan kewajibannya terhadap keluarga. Ilmu merupakan bekal utama untuk membentuk mereka menjadi sosok ibu yang siap mendidik, mengarahkan dan mencetak generasi Rabbani yang beradab.

Tak hanya itu, di masa rasulullah pun banyak perempuan yang berperan dalam peradaban Islam kala itu baik dari segi dakwah, politik, keilmuan maupun seni. Muslimah dan dakwah, sejak awal mula

---

<sup>30</sup> Moh Afif, "PERAN PEREMPUAN DALAMPENDIDIKAN PERSPEKTIF M. QURAI SHIHAB" *Jurnal Tadris* 13, No. 2 (2019): 4.

munculnya Islam, Siti Khadijah adalah orang pertama yang mengakui kebenaran Islam dan masuk dalam jajaran as-Sabiqunal Awwalun. Selain itu, ada beberapa wanita yang telah masuk Islam karena dorongan dan kesadaran akal mendahului kaum laki-laki. Mereka adalah Ummu Habibah, Ummul Fadhl, Lubabah binti Harits al-Hilaliyah, Aminah binti Khalaf bin As'ad, Asma' binti Abu Bakar, Sayyidah „Aisyah, Sayyidah Ummu Habibah binti Abu Sufyan al-Umawiyah, Asma binti Umair, Fathimah binti Shafwan, Ramlah binti Auf dan lain sebagainya. Sedangkan dari kalangan wanita budak lemah yang masuk Islam karena keikhlasan dan kesadaran penuh adalah Sumayyah ibu Ammar, Ummu Ubais, Zanirah, Nahdiyah dan Hamamah ibu Bilal. Bahkan orang yang syahid pertama kali adalah Sumayyah ibu Ammar.

Dari pemaparan diatas , dapat dipahami bahwa pemikiran Kartini relevansinya dengan pendidikan islam mengeani pendidikan perempuan sebagai pembawa peradaban dan kemajuan bangsa dirasa relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

- d. Relevansi Pendidikan Perempuan R.A Kartini dalam pendidikan watak dan kepribadian dengan sudut Pandang Pendidikan Islam.

Al-Qur'an telah menjaga keseimbangan dalam sejarah yang diturkannya dengan secara eksplisit menjelaskan bahwa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah perbuatan yang mulia (takwa). Tidak kemudian dari jenis kelamin menjadi alasan untuk menindas perempuan dan karena jenis kelamin menjadikan perempuan terhalang untuk memperoleh hak-hak sebagai manusia, perbedaan jenis kelamin tidak lain hanyalah sekedar penanda.<sup>31</sup>

Konsep pendidikan Kartini terfokus pada penyempurnaan kecerdasan berfikir dan kepekaan budi pekerti melalui keteladanan sikap dan prilaku sang pendidik. Pendidikan harus mampu menanamkan moralitas yang akan membentuk watak yang baik. Maka menurut Kartini buah dari pendidikan bukan

---

<sup>31</sup> Moh Afif, "PERAN PEREMPUAN DALAMPENDIDIKAN PERSPEKTIF M. QURAI SHIHAB" *Jurnal Tadris* 13, No. 2 (2019): 7.

hanya siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Kartini juga berpendapat bahwa budi dan jiwa itu juga perlu didik sejak dini, karena berbudi pekerti luhur itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Bahkan, tak jarang kita lihat orang yang berpengetahuan luas namun kurang memiliki budi pekerti yang luhur. “Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa. Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika hanya baru mencerdaskan pikirannya saja, belumlah boleh dikatakan selesai, dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian, bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi menjadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti”.

Tak hanya itu, Kartini juga menekankan bahwa pendidikan tersebut tidaklah harus disekolah saja, melainkan juga di keluarga dan masyarakat. Sedang dalam keluarga, ibu dirasa tempat paling pas sebagai pendidik dan peletak dasar watak dan kepribadian anak. Dan karena hal ini pula, Kartini terus menyuarakan akan pentingnya pendidikan perempuan yang salah satunya ialah karena perempuan adalah peletak dasar watak dan kepribadian anak yang nantinya akan sangat berpengaruh pada kehidupan sang anak itu sendiri.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Kartini juga kita jumpai dalam kata lain yakni pendidikan karakter. Dimana pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada alQuran dan as-Sunah.

Oleh karenanya baik menurut Kartini maupun sudut pandang Islam, pendidikan budi atau akhlak adalah hal penting, dan perempuan itu harus berpendidikan terlebih memiliki budi pekerti yang luhur. Karena selain menjadi pendidik ibu harus juga mampu menjadi teladan bagi anaknya yang mana dengan itu diharapkan akan menghasilkan kepribadian anak yang baik dan memiliki kepekaan budi. Sehingga ketika sang anak dewasa nanti ia tidak hanya berpengetahuan luas yang hanya mementingkan dirinya sendiri, akan tetapi dengan adanya kepekaan budi diharapkan membuat sang anak lebih bijaksana dalam bertindak, mengamalkan ilmunya dan menjalankan hidupnya.

Pendidikan budi dan jiwa itu penting mengingat budi luhur itu tidak serta merta terbentuk. Dan sebagai ibu sudah menjadi tugasnya mendidik anaknya terlebih dalam pendidikan budi. Dan dari semua ini penulis berpendapat bahwa pemikiran Kartini mengenai pentingnya pendidikan budi atau dalam Islam disebut dengan akhlak itu sesuai/relevan dengan konsep pendidikan perempuan dalam Islam.

Dari uraian di atas dan setelah menimbang pemikiran-pemikiran baik menurut sudut pandang Kartini maupun pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa konsep pendidikan perempuan perspektif R.A. Kartini dan pendidikan Islam dirasa sangat relevan dengan konsep Pendidikan perempuan menurut sudut pandang Islam. Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Yang secara singkat dapat kita rumuskan bahwa pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya dengan baik baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

Pemikiran-pemikiran Kartini terkait pendidikan sangat relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Ada beberapa hal yang menjadi korelasi yang sangat relevan tentang pemikiran R.A. Kartini yakni yang pertama yaitu kemandirian. Walaupun R.A. Kartini berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki

kebebasan untuk merasakan dunia pendidikan, tetapi beliau tetap belajar di rumah dan tidak pernah lupa melakukan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam hidup seorang R.A. Kartini, tidak ada kata menyerah untuk belajar dan berjuang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Prinsip yang selalu ia pegang adalah “lebih baik melakukan sesuatu yang kecil daripada tidak melakukan sama sekali”.

Kemandirian memang sangatlah dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Pemerintah juga mendidik kemandirian dengan menetapkan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan yang diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan institusi pendidikan lainnya. Selain itu juga ditetapkan di sekolah-sekolah menengah dengan kategori SSN, SBI, dan bermuara di SKM.

Ada beberapa institusi pendidikan yang tidak menerapkan kemandirian dalam dunia pendidikan. Hal ini mengakibatkan mayoritas alumni sekolah menengah atau perguruan tinggi ketika tidak mendapatkan pekerjaan, pada akhirnya akan menjadi pengangguran. Hal ini disebabkan karena kebanyakan institusi pendidikan maupun perguruan tinggi tidak melengkapinya dengan skill yang profesional.

Cara yang dapat dilakukan agar pengimplementasian dari pendidikan RA. Kartini adalah dengan berupaya untuk tidak menggantungkan hidup kepada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, menjadi perempuan yang kuat menghadapi berbagai ancaman dan hambatan pada zaman modernisasi, belajar untuk berani dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Karena semestinya perempuan dapat berdiri dengan bahu yang kuat, tubuh yang kokoh dan hati yang tidak kenal kata hancur, dapat mengendalikan emosi dan tidak tersulut perkataan yang belum terbukti kepastiannya. Sebagai perempuan yang modern sudah seharusnya bersikap bijaksana dan cerdas dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Tidak perlu berjuang melawan penjajah dan para pejabat Belanda untuk mendapatkan pendidikan dan mempertahankan semangat emansipasi, cukup dengan

melakukan hal-hal baik menghargai apa yang telah dimiliki dan bersyukur atas kehendak yang Tuhan beri, walaupun hal tersebut sederhana namun hal tersebut dapat memberikan pernyataan bahwa perempuan era globalisasi juga masih tetap mempertahankan pemikiran Kartini, dan mewujudkan semangat emansipasi yang telah Ia perjuangkan, dimana hal tersebut dapat menghasilkan berbagai manfaat dan motivasi bagi diri sendiri ataupun bagi banyak orang dilingkungan sekitar.

Harapan dan keinginan Kartini disertai aspek dan fasilitas dari pembelajaran yang ia dapat semasa bersekolah itulah yang membuat pemikirannya semakin terbuka bahwa pendidikan adalah komponen yang sangat penting bagi bangsanya, terutama kaum perempuan. Kartini mengharapkan manusia bumi putra menjadi individu yang memiliki kecerdasan akal dan keluhuran budi pekerti dalam proses pendidikan. Tertulis di dalam pasal 31 ayat 3 UUD Negara RI tahun 1945 “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Peran Kartini dalam memajukan pendidikan di Indonesia adalah salah satu bukti kontribusi wanita dan bukti kepedulian dirinya terhadap bangsa Indonesia, kejadian tersebut pun dicetak dengan tinta emas di dalam sejarah Indonesia. Karena kondisi para kaum perempuan yang pada masa itu sangat memprihatinkan, beliau mendobrak kondisi tersebut dengan berbagai cara. Salah satu diantara usaha Kartini adalah mendirikan sekolah khusus wanita dan membangun perpustakaan bagi anak-anak perempuan.

Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan hal mengasah akal dan tingkat intelektual saja, namun juga memperhatikan hal-hal lain seperti kepribadian. Kartini menyatakan jika pendidikan bukan hanya tentang mempertajam akal saja, tetapi budi pekerti pun juga perlu dan harus dipertinggi. Maka intinya adalah alam menjalankan sistem pendidikan, perempuan tidak hanya

mengutamakan tingkat kecerdasan semata, namun juga menanamkan budi pekertinya pula. Jika hanya mengunggulkan sisi kecerdasan tanpa memperhatikan sisi lainnya maka yang terjadi adalah rasa superioritas dan rendahnya sikap kemanusiaan.

Pendidikan diberikan bukan hanya dalam tingkat sekolah atau lembaga formal saja, namun diperlukan juga bimbingan pendidikan non formal. Pendidikan formal tidak sepenuhnya berjalan baik jika tidak diiringi oleh pendidikan non formal. Pendidikan non formal sendiri yang berupa peranan keluarga, lingkungan, serta masyarakat sekitar dalam penerapan pendidikan.

Dalam pembentukan dan pengembangan karakter seorang anak, komponen terpenting yang mendukung tersebut adalah keluarga. Itulah mengapa penekanan pendidikan kerap kali lebih banyak diberikan pada masa pendidikan non formal seperti pendidikan keluarga misalnya, karena keluarga adalah salah satu pendidik terdekat dengan seorang anak. Hal ini juga berkaitan pula dengan penjelasan tentang peran perempuan untuk memberikan pendidikan atau menjadi ibu dan mendidik anaknya untuk menjadi generasi penerus bangsa selanjutnya.

Hal tersebut tidak menghambat seluruh perempuan Indonesia untuk meneruskan semangat emansipasi, karena faktanya sebagian perempuan nusantara telah berkarya sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Tak hanya itu untuk mengeksplor pengetahuan, berbagi kasih tentang pendidikan, memberikan gambaran bahwa perempuan tidak lemah seperti yang selama ini duni kira. Banyak sekali perempuan-perempuan Indonesia yang berprestasi mewujudkan mimpi negeri dan membanggakan nama NKRI. Seperti contoh mantan Menteri Kelautan dan Perikanan yang masih hangat diperbincangkan, Ibu Susi Pudjiastuti. Saat beliau menjabat sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan beliau dikenal dengan kebijakan yang tegas dalam kementriannya. Beliau sangat enindaklanjuti kasus penangkapan ikan haram, bahkan nama Ibu Susi ini sering dikaitkan dengan tindakannya yang menghukum

para penangkap haram ini dengan menenggelamkan kapal-kapal nelayan asing yang didapati sangat bergian mengeksplor sumber daya alam yang ada di perairan Indonesia upaya beliau membuahkan hasil, seperti yang ditunjukkan salah satu penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Nature menunjukkan bahwa “polisi agresif” Ibu Susi terhadap penangkapan ikan haram telah mengurangi 25% daya tangkapan dan berpotensi menabuh keuntungan sebesar 12% dan menambah jumlah tangkapan hingga 14%.<sup>32</sup> Hal tersebut adalah salah satu contoh dimana pengimplementasian emansipasi wanita pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, Ibu Susi Pudjiastuti yang dianggap menyelamatkan laut Indonesia dikenal seperti Kartini era globalisasi. Hal tersebut tidak menutupkemungkinan untuk para perempuan penerus bangsa lainnya, tidak hanya dengan cara berperang melawan penjajah dengan cara melawan diri sendiri dari rasa malas untuk belajar pun sudah membuktikan bahwa kita menghargai perjuangan Kartini pada zamannya hingga sekarang ini



---

<sup>32</sup> Sari Murti Anjeli et al., “MENYOROTI GAYA KEPEMIMPINAN MENTERI SUSI PUDJIASTUTI DI ERA MODERN,” *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik* 1, no. 2 (2024): 16–25.